

DINAMIKA PESANTREN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI

Mursyid

STAIN Samarinda
Email: mursyidhd@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the strategic role of boarding schools that have been marginalized in the national education system and global challenges towards economic independence. In today's era of globalization need to reform schools curriculum to adapt to the progress of free market economics and Islamic economics to economic independence will be achieved. Hence, economic institutions at the seminary need to be empowered.

مستخلص

تبحث هذه المقالة على الدور الاستراتيجي المعهد الإسلامية التي تم تهميشها في نظام التعليم الوطني، والتحديات العالمية نحو الاستقلال الاقتصادي. وسوف يتحقق في عصر العولمة اليوم من الحاجة إلى إصلاح مناهج المدارس للتكيف مع تطور اقتصاد السوق الحر والاقتصاد الإسلامي إلى الاستقلال الاقتصادي. وبالتالي، والمؤسسات الاقتصادية في المعهد الإسلامية في حاجة إلى تمكينها.

Keywords: Pesantren, Dinamika, Kemandirian Ekonomi

A. Pendahuluan

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti diakui oleh Dr. Soebandi dan Prof. Jhons sebagaimana dikutip oleh

Zamachsyori Dhofier¹ bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16.

Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Selama zaman kolonial pula, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintahan Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa (Bahasa Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sangat sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintahan kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya; seorang guru: apakah ia guru ataukah pemimpin agama, dan dalam hal bahasa yang dipergunakan, tulisan Arab sangat berbeda dengan tulisan Latin sehingga menyulitkan untuk dimasukkan ke dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaiknya, mereka menerima sekolah Zending untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan pemerintahan kolonial, karena secara filosofis dan teknik dianggap lebih mudah, yaitu baik tujuan, metode, maupun bahasa yang dipergunakan sesuai dengan nilai kebiasaan pemerintahan kolonial. Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam hidup keduniawian, sedang pesantren mengarahkan orientasinya pada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrawi.² Kecuali itu, hal tersebut juga disebabkan pemerintah kolonial Belanda takut pada perkembangan Islam.³

¹ Zamachsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 1-18.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 1-9.

³ Lihat Guru Ordonansi 1925 mengenai Sekolah Partikelir.

Dalam posisi “uzlah” atau hidup berpisah dengan pemerintahan kolonial tersebut, pasantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam dipelosok-pelosok pedesaan. Keadaan zaman tersebut berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan.

Pada zaman revolusi, fisik pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Banyak santri membentuk barisan Hizbullah yang kemudian menjadi salah satu embrio bagi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ciri khas Angkatan Darat pada masa-masa awalnya menggambarkan adanya corak kepesantrenan, sebagaimana dikatakan oleh B.J. Boland:

“Pembentukan Hizbullah mungkin penting artinya, karena banyak anggotanya yang kemudian menjadi anggota tentara nasional. Hal ini berarti bahwa dalam ketentaraan Indonesia ada kehadiran *santri* muslim yang berarti. Kemudian juga banyak orang kristen yang menggabung ke dalam tentara Indonesia ini (misalnya bekas anggota tentara kolonial). Ciri khas angkatan darat berbeda dengan angkatan laut dan angkatan udara, yang para perwira dan bawahan umumnya berasal dari latar belakang yang lebih “*sekular*” (misalnya berpendidikan sekolah menengah negeri yang dilengkapi dengan latihan khusus di Amerika Serikat). Mungkin sekali perbedaan suasana (dalam tentara ini) terus terasa akibatnya sampai kepada kejadian-kejadian tanggal 30 September 1965 dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu. “Lahirnya Piagam Jakarta 22 Juni 1945 yang merupakan *gentlemen agreement* atau kesepakatan kehormatan” sebagaimana dimaksudkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, juga tidak terlepas dari jasa atau ikut sertanya alumni pesantren. Dilihat dari dunia luar, dokumen tersebut memang kecil, tetapi jika kita ingin menoleh kebelakang untuk melihat sejarah perjuangan bangsa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan negara dengan Islam di Indonesia sebagian akan ditentukan oleh beberapa perkataan dalam dukomen tersebut”.⁴

Uraian tersebut diatas menggambarkan kontribusi pesantren yang sangat besar bagi bangsa dan negara ini dan juga sebagian dari bukti bahwa pesantren mampu mengemban tantangan zamannya, sehingga bobot pesantren menjadi tinggi dimata bangsa, masyarakat, keluarga, dan anak muda. Lalu bagaimana dengan respon pesantren terhadap perkembangan ekonomi global yang sudah menghinggapi bangsa ini, apakah pesantren mampu untuk meraih tantangan dan peluang itu semua? Inilah sesungguhnya yang penulis kehendaki dalam makalah ini, yaitu bagaimana format Pondok Pesantren sebagai basis kekuatan umat dapat bertahan terhadap tantangan zaman terutama era globalisasi ekonomi termasuk di dalamnya adalah lahir Islamic windows Lembaga Keuangan Syariah.

⁴ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hal. 14-27.

B. Dinamika Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu system pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁵

Sementara itu HA Timur Jailani⁶ memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Selanjutnya Zamaksari Dhofir⁷ berpendapat bahwa pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.

Berdasarkan sejarah kehidupan pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah mampu mempertahankan kehadirannya dari segala sisi terlebih-lebih dari guncangan ekonomi global dan juga ditengah-tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Pada periode awalnya ia berjuang melawan agama dan kepercayaan yang percaya pada serba Tuhan dan takhayul; tampil dengan membawakan misi agama tauhid. Setiap kehadiran pesantren baru selalu diawali

⁵ Sarkowi, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren", dikutip dari <http://blog.uin-malang.ac.id>, diunduh 9 Juli 2011

⁶ A. Timur Jailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama*, (Jakarta: Darmaga, 1983), hal. 51.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai...*, hal. 18

dengan “perang nilai” antara “nilai-putih” yang dibawa oleh pesantren dan “nilai-hitam” yang ada di masyarakat setempat, di akhiri dengan kemenangan pesantren. Bentuk dan sifat pesantren pada waktu itu: sebagai lembaga pendidikan, sosial, ekonomi kerakyatan; adanya koperasi yang dikelola oleh pengurus dan santri (misalnya santri belajar menjahit yang hasilnya bisa di jual langsung melalui koperasi yang ada di pesantren tersebut) dan penyiaran agama dengan sifat pendidikan dan pengajaran yang didominasi oleh pikiran ahli fikih dan tasawuf dari abad ke-7-13 Masehi, dengan kitab-kitab keagamaan yang berorientasi pada fikih dan kesufian. Hampir semua kiai pendiri dan pengasuh pesantren dilaporkan sebagai memiliki cerita-cerita legendaris lengkap dengan kesaktian-kesaktian badaniah dan misteri kekuatan batiniah yang luar biasa di samping memiliki ilmu agama yang tinggi untuk melawan kekuatan-kekuatan hitam dan kebodohan masyarakat terhadap agama. Sangat sedikit kita mendengar seorang kiai pada masa itu adalah seorang pengusaha sukses dengan segudang harta dan asset namun juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren yang ulet dan berhasil dalam mendidik santri-santri.

Namun, pada masa sekarang ini, hal tersebut bukan hal aneh lagi, kita sudah terbiasa melihat sosok kiai yang memiliki harta berlimpah tetapi juga seorang pendidik yang berhasil dalam mendidik santri-santrinya. Telinga kita juga sudah tidak asing lagi melihat keberhasilan demi keberhasilan bidang ekonomi yang diraih oleh pesantren sehingga ia memperoleh tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan menjadi rujukan bagi masyarakat setempat. Pesantren dipandang sebagai masyarakat ideal di bidang moral keagamaan. Kiai tidak hanya menjadi pemimpin spritual dan tokoh kunci di dalam pesantren, tetapi juga di masyarakat sekitarnya dan menjadi sasaran penggalian sumber ekonomi. Pada skala nasional, pesantren telah memperoleh pengakuan sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa setidak-tidaknya di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia yang juga merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia dan juga sebagai lembaga ekonomi yang patut untuk diperhitungkan.

Periode zaman penjajahan, pesantren tetap eksis dalam tata kehidupan masyarakat muslim dengan posisi UZLAH yaitu terpisah dari tata kehidupan pemerintah kolonial walaupun di iming-imingi dengan bantuan perekonomian. Keadaan pendidikan pesantren pernah dianggap sebagai pendidik yang jelek, sehingga sulit dimasukkan dalam sistem pendidikan pemerintah. Tidak jelas batas-batas antara

lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiaran agama; tidak jelas kedudukan guru, pemimpin spritual, penyiar agama, dan pekerja sosial keagamaan.⁸ Tidak jelas tujuan kurikulum, sistem evaluasi, standar kompetensi dan sebagainya. Akhirnya posisi pesantren tetap berada diluar sistem pendidikan pemerintah. Dalam keadaan UZLAH tersebut, pesantren tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga untuk memperdalam ajaran agama yang bercorak *fikih-sufistik*. Pesantren dilarang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan keduniawian kecuali yang menyangkut hukum warisan (*faraid*). Hal ini membawa keuntungan dan kerugian sekaligus bagi pesantren. Keuntungannya adalah pesantren berhasil menjadi lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan pertahanan mental dan spiritual, solidaritas, dan kesederhanaan hidup yang kuat dalam ekonomi kerakyatan seperti koperasi. Tetapi kelemahannya adalah bahwa pendidikan pesantren bagaikan lepas dari kehidupan nyata, tidak mendarat di bumi bahkan tidak membumi, karena orientasinya terlalu berat ke akhirat dan kurang memperhatikan kepentingan hidup duniawi.

Sampai sekarang warna orientasi yang demikian ini masih terdapat pada beberapa pondok pesantren yang bercorak seperti tersebut, begitu juga dengan pengembangan ekonomi modern yang masih di katakan jauh dari maju, karena di dalam pesantren pengembangan ekonominya masih sangat sederhana dan hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja; misalnya dengan usaha-usaha kecil-kecilan.

Kemudian datang zaman pergerakan dan persiapan perang kemerdekaan. Seiring dengan semakin “matangnya waktu” pesantren yang pada awalnya merupakan pusat pemurnian ajaran agama dan kepercayaan, berubah menjadi salah satu pusat perjuangan nasional, dan pada periode perang fisik kemerdekaan tersebut, pesantren menjadi pusat-pusat gerilyawan (tentara Hisbullah) yang berjuang melawan penjajah. Awal pembentukan Tentara Nasional Indonesia, terutama pada angkatan daratnya, banyak berasal dari santri dan di warnai dengan corak kehidupan atau kultur santri. Di tingkat pimpinan dan melalui jalur perjuangan diplomasi, tidak sedikit kiai-kiai dan pengasuh pesantren yang menjadi pemimpin nasional dan ikut serta memberikan andilnya dalam menegakkan kemerdekaan bangsa, melalui penyusunan dasar-dasar konstitusi negara dan menjadi *agent of change* dalam bidang ekonomi. Kita sebut saja dengan banyaknya kiai pondok pesantren yang menjadi penasehat dalam bidang

⁸ Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 242-243.

ekonomi dan perbankan yang tergabung dalam Dewan Syariah Nasional dan juga Dewan Pengawas Syariah bank Syaria'h, BPRS dan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah lainnya.

Bahkan yang menggembirakan, sejak awal abad ke-20 ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti ekonomi, akuntansi, dan lain-lain telah mulai diajarkan di pesantren, dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang, seperti: menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, dan sebagainya, juga diajarkan di pesantren. Pemberian keterampilan tersebut dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan wawasan dan mempertahankan kelangsungan kehidupan warga pesantren tersebut, dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi. Sebab sebenarnya sejak awalnya santri telah akrab dengan berbagai keterampilan seperti pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan praktis-pragmatis lainnya.

Kemudian dalam masa-masa kontemporer, sejak 20-30 tahun yang lalu, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah di selenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum, juga di dalam pesantren selain adanya koperasi sebagai dasar pengembangan perekonomian juga telah berdirinya sebuah Lembaga Keuangan Syariah, seperti; Baitul Maal Wa At-Tamwil (BMT), toko-toko dan lain-lain dengan harapan akan dapat memajukan perekonomian warga pesantren. Karena pengembangan perekonomian di dalam pesantren juga sangat penting untuk mendukung kemajuan kehidupan, pendidikan dan sosial yang ada dalam pesantren, maupun di masyarakat sekitar pesantren. Pemberian pelatihan-pelatihan keterampilan dalam pesantren sangat membantu menjadikan santri sebagai orang yang mandiri dalam membangun ekonomi keluarga baik saat masih belajar di pesantren maupun setelah keluar dari pesantren atau saat mereka menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Semua hal tersebut menggambarkan seluruh jaringan sistem pendidikan pesantren telah berubah tidak hanya menyangkut nilai-nilai yang sifatnya mendasar, tetapi nilai-nilai instrumental. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang mendasar ialah ajaran yang bersumber pada kitab-kitab klasik, sedang yang dimaksud nilai-nilai instrumental antara lain adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal, pergeseran-pergeseran gaya kepemimpinan, diselenggarakannya *training-training* kepemimpinan, seminar-seminar, penelitian-penelitian, dan sebagainya yang

secara langsung maupun tidak langsung merupakan pengembangan proses belajar-mengajar di pesantren dan bentuk lain dari sistem pengajaran di Pesantren.

Pada masa kini pesantren sedang berada dalam pergumulan antara: “identitas dan keterbukaan”; artinya di satu pihak ia dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, dipihak lain ia harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya termasuk semakin gencarnya pergumulan Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Kiai mengalami tantangan-tantangan: (1) Ia bukan lagi sebagai satu-satunya sumber mencari ilmu dan moral, (2) Ia harus bekerja mengatasi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, dan (3) Ia harus menghadapi krisis kelembagaan pesantren sebagai tempat ideal untuk mencari ilmu dan mengabdikan, juga sebagai tempat mencari nafkah dan kesempatan untuk meniti karier resmi yang lebih tinggi. Kecuali kiai, ustaz, santri, dan orangtua santri juga menghadapi tantangan yang serupa, yang pada dasarnya adalah selain mereka membutuhkan moral dan pengabdian, mereka juga butuh kerja, mengembangkan karier, dan mencari nafkah.

C. Pondok Pesantren dan Usaha Ekonomi

Agama sebagaimana dikemukakan Max Weber, maupun beberapa peneliti-peneliti setelahnya memberikan kontribusi terhadap kemajuan ekonomi. Pandangan semacam ini diperkuat oleh Clifford Geertz saat meneliti tentang santri pengusaha di Mojokuto. Ia malah menyebutkan bahwa etos kerja keras, sikap disiplin, hemat, jujur, dan rasional santri pengusaha jauh lebih kuat dibanding rekannya yang abangan maupun priyayi. Santri pengusaha memiliki keahlian, ketrampilan dan pengetahuan dagang yang tidak dimiliki oleh golongan abangan dan priyayi. Bahkan santri pengusaha dan pedagang memiliki toko yang lebih banyak dibanding dengan mereka. Clifford Geertz dalam penelitiannya itu mencatat bahwa santri pengusaha dan pedagang dikenal puritan dalam menjalankan ajaran agama. Mereka shalat lima waktu, berpuasa dibulan Ramadhan, dan pergi haji ke Makkah.

Berbeda dengan Clifford Geertz, kajian yang dilakukan oleh Irwan Abdullah⁹ di Jatinom, Klaten menunjukkan bahwa bukan hanya agama yang menyebabkan kemajuan ekonomi santri pengusaha dan pedagang Jatinom, melainkan karena terjadinya perubahan sosial ekonomi dan sosial politik. Kendati dua aspek sosial

⁹ Lihat: Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom*, (Amsterdam: Disertasi, Universiteit van Amsterdam, 1994).

tersebut memainkan peranan yang penting, namun agama (Muhammadiyah) tetap memberi andil terhadap kemajuan ekonomi yang dicapai santri pengusaha dan pedagang Jatinom. Agama mengajarkan sikap hemat, disiplin, jujur, kerja keras, rasional.

Banyak peneliti lain di Indonesia juga menyebutkan indikasi kontribusi Agama dan pondok pesantren dengan segala assetnya yang tidak kecil. Lanca Castle di Kudus, misalnya menunjukkan bahwa santri pengusaha dan pedagang memiliki etos kerja keras, sikap hemat, jujur dan disiplin.¹⁰ Mereka lebih unggul jika dibandingkan dengan golongan priyayi dan abangan, meskipun mereka tertinggal dengan golongan cina, terutama dalam pengembangan organisasi usaha dan peningkatan produksi. Selain itu peneliti Jepang (Nakamura)¹¹ menunjukkan bahwa kemajuan dagang yang dicapai santri pengusaha Kotagede, selain disebabkan karena hasil usahanya sendiri, juga dicapai dengan ada kebijakan Kesultanan yang meminimalisasi kompetitor (larangan bagi orang Cina untuk berdagang disana), dan kebijakan monopoli yang diberikan oleh pemerintah Kolonial kepada pengusaha Kotagede. Nakamura menyebutkan bahwa santri pengusaha Kotagede jauh lebih maju dalam perdagangan ketimbang golongan lainnya, yakni abangan dan komunis.

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, sulit untuk dipungkiri bahwa kontribusi ideologi agama yang diajarkan di pesantren terhadap kemajuan ekonomi yang dicapai santri pengusaha dan pedagang yang nota bene adalah alumni pesantren. Keterlibatan agama inilah yang dalam bahasa Max Weber ikut membentuk tindakan sosial (ekonomi), yaitu suatu tindakan yang dipengaruhi oleh rasionalitas nilai (*value oriented*) dan rasionalitas instrumental (*means-end*).

Kaitannya dengan prilaku ekonomi di lingkungan pesantren, berdasarkan pengamatan penulis di beberapa pondok pesantren di Kalimantan dan Jawa Timur. Secara garis besar bahwa sudah banyak pesantren yang memiliki kontribusi signifikan bagi kemajuan ekonomi. Sebagai contoh Pondok Pesantren Syech Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Timur yang telah jauh berbuat dalam bidang ekonomi menuju kemandirian pondok pesantren, mulai dari bidang pertanian, pabrik roti sampai kepada kepemilikan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum

¹⁰ Kajian lebih lanjut lihat Lance Castles, *Religion, Politics, and Economic Behaviour in Java: The Kudus Cigarette Industry*, (USA, Yale University Southeast Asia Studies, 1967).

¹¹ Lihat Nakamura Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983).

(SPBU). Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan Jawa Timur juga selangkah lebih maju dan telah berhasil mengembangkan perekonomian berbasis koperasi dan tersebar seantero Jawa Timur. Dari wawancara NU Online sebagaimana di apload oleh <http://www.alkenaniah.net> dengan KH Mahmud Ali Zain, (pengurus Ponpes Sidogiri)¹² ponpes ini telah memiliki beberapa unit usaha seperti Koperasi BMT Syariah Muamalah Masholihul Ummah (MMU) dengan dimulai modal awal 13.500.000,- dan itupun dihimpun dari 200 orang santri pada posisi Maret 2007 asset sudah mencapai 24 Milyar. Bahkan yang menggembirakan, pesantren ini pada tahun 2000 kembali mendirikan Usaha Gabungan Terpadu (UGB) dan pada posisi Maret 2007 assetnya sudah tembus 34 Milyar dengan memiliki 40 cabang.

Kisah sukses 2 (dua) pondok pesantren diatas, menunjukkan adanya terobosan-terobosan yang dilakukan oleh pesantren dewasa ini. Ikhtiar-ikhtiar ekonomi ini nampaknya menjadi gambaran kepada kita bahwa para pengasuh/pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang dengan harapan akan menghasilkan output santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren.

Kalau mencermati prilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha-usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren, yaitu:

Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kiai mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kiai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kiai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kiai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.

Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren

¹² Alkenaiyah, "Pengembangan Ekonomi Pesantren" dikutip dari <http://www.alkenaniyah.net>, diunduh tanggal 6 Agustus 2011

mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.

Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, keuntungannya dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan santri selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun, prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri.

Pendidikan tambahan yang mengarah pada aspek kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi dinamika tersendiri bagi pesantren dewasa ini. Pesantren berbondong-bondong membekali para santri dengan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan, seperti perkoperasian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Dengan pendidikan dan muatan ini santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha terutama setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, sehingga pada akhirnya mampu memberikan motivasi dinamis setelah mereka kembali kepada masyarakat. Kemandirian para santri yang diartikan sebagai potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri, merealisasi sumber daya lokal ini merupakan tujuan yang hendak dicapai dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga pesantren.¹³ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wahjoetomo, bahwa mereka giat bekerja dan berusaha secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta.¹⁴

Akan tetapi dalam melakukan terobosan-terobosan dalam bidang ekonomi, pesantren tidak berjalan pada rel yang mulus, namun menghadapi banyak rintangan. Permasalahan-permasalahan umum yang bisa diidentifikasi dan dihadapi oleh pesantren dalam mengembangkan usaha ekonomi di lingkungannya adalah sekitar

¹³ LSM/LPSM, *Wawasan Kemandirian Suatu Upaya Pencarian*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1986), hal. 23-31.

¹⁴ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal.93-94.

permasalahan terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan permasalahan terbatasnya permodalan. Akibat dari keterbatasan SDM berkualitas mengakibatkan pengelolaan usaha ekonomi di lingkungan pesantren tidak tergarap secara profesional. Adapun masalah permodalan, adalah merupakan permasalahan umum di semua usaha ekonomi, tidak mengenal itu di pesantren maupun di luar pesantren. Perusahaan-perusahaan besar pun merasa bahwa dari permodalan selalu kurang.

Namun demikian, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan pemberdayaan (*empowerment*) yang salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi. Melalui pemberdayaan inilah pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan santri-santri yang mandiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, sehingga pesantren memiliki *fungsi ganda*, yaitu disamping mewujudkan santri yang taat dalam kehidupan agamanya juga memiliki kemandirian ekonomi yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*), baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

D. Tantangan dan Harapan

Menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai zaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Kalau masa kolonial, peran pesantren mengalami kemunduran disebabkan adanya faktor politik Hindia Belanda. Maka, era ini merupakan tunggak pesantren menuju peradaban global. Sisi lain, ada hal menarik bagi kebanyakan pesantren di Indonesia, yaitu belum terstandarisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas, dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi

persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Kenapa ini bisa terjadi?

Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Ihwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat (ber/ter)-gantungan pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Kedua, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Menurut penulis, terdapat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk

meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.
4. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.
5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
6. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian

7. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan. Pada hal, pesantren menyimpan banyak potensi ekonomi hanya saja kreatifitas dalam menggali sumber-sumber dana dari pesantren kurang dimiliki oleh sumber daya insani pesantren yang terjadi kemudian pesantren adalah institusi pasif dan menunggu kedatangan donatur.

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Semua itu, hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Berangkat dari kenyataan diatas, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan, seperti yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah, kemandirian umat dan lain-lain. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiyah ke mu'asyir (modern), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi pada beberapa pesantren sekarang ini.

Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai 'Aliyah sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa inggris, kewirausahaan, skill lainnya serta program paket A, B dan C untuk mendapatkan

Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Sedangkan untuk pengelolaannya, pesantren hendaknya menghidupkan pola-pola lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal Wa at Tamwil atau Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS). Jika hal ini terjadi, akan lahirlah ustadz-ustadz, ulama dan fuqoha yang mumpuni dan pesantren secara kelembagaan akan menjadi lembaga yang surplus dan pada akhirnya kemandirian ekonomi bagi pesantren akan terwujud.

E. Penutup

Eksistensi dan kontribusi pesantren telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan dan pembangunan Indonesia. Di ranah pendidikan, pesantren memiliki identitas khas selaku *key player* yang *concern* dalam mencetak generasi bermoral baik, sesuai dengan tuntutan ideal sila pertama Pancasila. Sementara di ranah sosial masyarakat, para alumni pesantren tidak bisa juga dinafikan peran multi sektornya terhadap pembangunan bangsa.

Pesantren dalam menajamkan perannya di masyarakat pada era globalisasi sekarang ini perlu melakukan *up greading* dan melakukan transformasi agar tetap *up to date* dan menjadi primadona bagi masyarakat sekitar terutama terhadap kemajuan ekonomi pasar bebas dan boom ekonomi syariah agar kemandirian ekonomi akan tercapai.

Dinamika pesantren mempengaruhi keberadaan pesantren secara fundamental dan realistis sehingga menyebabkan problem bagi identitas kultural pesantren. Problem ini dapat dipandang sebagai konsekuensi dan implikasi logis ketika berhubungan dengan modernitas yang memiliki hal-hal pasti dalam dirinya yang dapat mempengaruhi fungsi-fungsi sosio-kultural khususnya. Oleh sebab itu, merupakan tantangan bagi dunia pesantren untuk melakukan re-definisi ulang visi, misi dan fungsi otentik ditengah-tengah modernis yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Businessmen of Jatinom*. Amsterdam: Disertasi Universiteit van Amsterdam,.
- 'Ali Izetbegovic,'Alija. 1992. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung: Mizan.
- Boland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

- Castles, Lance. 1967. *Religion, Politics, and Economic Behaviour in Java: The Kudus Cigarette Industry*. USA: Yale University Southeast Asia Studies.
- Dhofir, Zamachsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Guru Ordonansi 1925 mengenai Sekolah Partikelir.
- Sarkowi. "Pembaharuan Pemikiran Pesantren". dikutip dari <http://blog.uin-malang.ac.id>
- Alkenaiyah. "Pengembangan Ekonomi Pesantren". dikutip dari <http://www.alkenaiyah.net>.
- Jailani, A. Timur. 1983. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmaga.
- LSM/LPSM. 1986. *Wawasan Kemandirian Suatu Upaya Pencaharian*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Mitsuo, Nakamura. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M. Z. Lawang, Robert. 2005. *Kapital Sosial*. Jakarta: Fisip UI Press.
- Steenbrink, Karel A. 1982. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Wahyoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. Pertama. Jakarta: Gema Insani Press.